

ANALISIS INDEKS KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI KALANGAN SISWA SMA NEGERI DI KOTA SUMBAWA BESAR

FAIZ UNISA JAZADI¹⁾, IGA WIDARI²⁾, IWAN JAZADI³⁾

¹⁾SMAN 1 Sumbawa Besar, ^{2,3)}STKIP Paracendekia NW Sumbawa

e-mail: ¹faizzjazadi@gmail.com, ²igawidari75@gmail.com, ³iwanzazadi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis indeks kerukunan antar umat beragama di kalangan siswa pada sebuah SMA negeri di kota Sumbawa Besar. Penelitian ini berjenis kuantitatif dan datanya dijelaskan secara deskriptif. Data yang diperoleh berasal dari angket yang diserahkan kepada 50 siswa dengan metode *clustered random sampling* atau pemilihan acak namun tetap memastikan keterwakilan tiap agama. Hasil yang diperoleh yaitu kalangan siswa SMA negeri tersebut mendapat nilai indeks kerukunan antar umat beragama sebesar 76,22% dan termasuk ke dalam predikat sangat baik. Salah satu upaya pengoptimalan yang dapat dilakukan adalah dengan mempererat hubungan keagamaan antar siswa.

Kata kunci: indeks, kerukunan, umat beragama, kalangan siswa

ABSTRACT

This research was conducted to analyze the index of harmony among religions among students at a state high school in the city of Sumbawa Besar. This research is quantitative type and the data are explained descriptively. The data obtained came from a questionnaire submitted to 50 students by the clustered random sampling method while still ensuring representation of each religion. The results obtained are among the state high school students who get a religious harmony index score of 76.22% and are included in the predicate very good. One of the optimization efforts that can be done is to strengthen religious relations between students.

Keywords: index, harmony, religious community, students

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kerukunan antar umat beragama merupakan keadaan masyarakat dengan latar belakang agama yang bisa hidup damai secara berdampingan dengan tetap mengakui dan mempraktikkan tiap hak untuk menjalankan agama masing-masing. Keadaan damai semacam ini tidak muncul dari sikap militansi buta dan pengabaian atas perbedaan dan suasana hati orang lain. Keadaan damai tersebut muncul dari sikap saling tenggang rasa dengan tidak memaksa agama yang dianut kepada orang lain (Liliweri, 2001, h. 255). Di sisi lain, toleransi tidak berarti menggabungkan elemen-elemen dalam agama yang berbeda karena hal ini dapat menihilkan nilai-nilai agama tersebut. Dalam praktiknya, toleransi antar umat beragama dapat diwujudkan dalam bentuk penghormatan kepada kebebasan pemeluk agama lain dengan tidak mengganggu kegiatan beribadah yang mereka lakukan (Wahyudin, 2009, h. 32).

Bangsa Indonesia memiliki keragaman suku, bahasa, agama, dan budaya. Perbedaan tersebut memberi peluang lahirnya konflik dan benturan kepentingan. Oleh karena itu, kondisi keragaman seperti ini mengharuskan adanya interaksi secara toleran antar warga. Hal ini diwujudkan melalui peraturan yang dibentuk dan ditegakkan oleh pemerintah maupun segenap elemen dalam masyarakat. Bangsa Indonesia telah berhasil mewujudkan suasana rukun dan damai selama puluhan tahun (Rusydi & Zolehah, 2018).

Kebebasan melaksanakan agama di Indonesia dijamin dalam pasal 28E ayat (1) dan ayat (2), dan pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945, yang menyatakan bahwa semua warga diberi kebebasan untuk menganut satu agama dan menjalankan perintah agama tersebut, dan mereka diberi hak untuk secara bebas memiliki keyakinan dan menyatakan pendapat dan posisi sesuai pilihan hatinya (Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia, 2015).

Pemerintah Indonesia secara formal melakukan klasifikasi kerukunan dalam kehidupan beragama menjadi tiga macam yang disebut “Trilogi Kerukunan”. Pertama, kerukunan intern umat dalam satu agama, yaitu kerukunan di antara aliran atau paham dalam berbagai mazhab dan organisasi yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama tertentu. Kedua, kerukunan antara umat/komunitas agama berbeda yang ada dan hidup di Indonesia, yaitu agama Islam, Hindu, Katolik, Kristen, Buddha, dan Konghucu. Ketiga, Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah yaitu terwujudnya kepahamanan tentang pembagian peran pemeluk dan pemimpin agama dalam menjalankan agama dengan posisi sebagai rakyat dan pejabat pemerintah dalam peran pemerintahan dan kenegaraan serta upaya membangun masyarakat dan bangsa (Firdaus, 2014, h. 62).

Sementara itu, sekolah adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017). Sekolah di Indonesia ada yang didirikan oleh negara (negeri) dan swasta. Siswa yang belajar di sekolah umumnya berada pada rentang usia 8-18 tahun. Sekolah di Indonesia termasuk SD (Sekolah Dasar), SMP (Sekolah Menengah Pertama), dan SMA (Sekolah Menengah Atas). Terdapat juga sekolah-sekolah yang berfokus pada satu agama misalnya MI (Madrasah Ibtidaiyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah), SDK, SMPK, dan SMAK. Penelitian ini berfokus pada sekolah umum yang memiliki kemajemukan dalam hal agama. Pada sekolah-sekolah umum yang memiliki siswa dengan agama yang beragam, terjadi interaksi antar umat beragama. Kerukunan antar umat beragama diperlukan agar kegiatan belajar mengajar di lingkungan sekolah dapat berjalan dengan baik.

Kerukunan antar umat beragama dapat dilihat pada indeks kerukunan antar umat beragama yang merupakan indikator yang menunjukkan tingkat kerukunan umat beragama. Semakin tinggi nilainya maka dapat dikatakan bahwa kerukunan umat beragamanya juga tinggi. Sebaliknya, semakin rendah nilainya maka kerukunan umat beragamanya juga rendah. Saat ini, penelitian mengenai analisis indeks kerukunan antar umat beragama hanya dilakukan pada skala nasional atau regional. Belum pernah dilakukan di tingkat yang lebih kecil misalnya di tingkat sekolah menengah atas (SMA). Hal ini penting mengingat para siswa adalah orang-orang yang nantinya akan menjadi generasi penerus bangsa. Penting bagi mereka untuk mulai menanamkan dapat rukun dan menyikapi keberagaman dengan baik.

Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Berapakah indeks kerukunan antar umat beragama di kalangan siswa SMA negeri di kota Sumbawa Besar? (2) Bagaimana cara mengoptimalkan nilai indeks kerukunan antar umat beragama di kalangan siswa SMA negeri di kota Sumbawa Besar?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi nilai indeks kerukunan antar umat beragama di kalangan siswa SMA di kota Sumbawa Besar. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi pandangan siswa terhadap siswa lain dengan agama yang berbeda, (2) Mengasosiasikan pandangan siswa dengan potensi konflik yang dapat mengganggu kerukunan umat beragama, (3) Mengkalkulasikan nilai indeks kerukunan antar umat beragama di kalangan siswa SMA di kota Sumbawa Besar, dan (4) Menganalisis cara-cara yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan nilai indeks kerukunan antar umat beragama di kalangan siswa SMA di kota Sumbawa Besar.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberi beberapa manfaat. Penelitian ini diharapkan bermanfaat agar siswa dapat merefleksikan diri sehingga dapat mencegah terjadinya konflik antar umat beragama di kalangan siswa jenjang SMA di kota Sumbawa Besar. Di samping itu, Penelitian ini semoga bermanfaat sebagai acuan sekolah atau perumus kebijakan untuk merumuskan kebijakan atau regulasi terkait kerukunan antar umat beragama di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berlangsung di salah satu SMA negeri di kota Sumbawa Besar pada tanggal 18 sampai dengan 25 Februari 2020. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif-deskriptif. Kuantitatif berarti data yang digunakan merupakan data angka sehingga analisis datanya menggunakan analisis kuantitatif. Deskriptif berarti menggambarkan data dan menjelaskan data kuantitatif yang tersedia. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah lima puluh (50) siswa dari salah satu SMA tersebut. Untuk alasan etika, nama sekolah dan para siswa sebagai sampel penelitian ini tidak disebutkan secara eksplisit.

Data yang digunakan dalam penelitian ini dikumpulkan melalui angket dengan cara pemilihan acak kelompok (*cluster random sampling*), namun tetap memperhatikan keterwakilan agama yang berbeda di antara siswa. Data dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$\text{Indeks KUB} = \frac{\sum_{i=1}^n \text{jumlah pernyataan (skor pernyataan ke-i)}}{\text{total pernyataan} \times 4} * 100 \text{ (Sapriillah, 2014)}$$

Indeks kerukunan antar umat beragama adalah sebuah nilai atau skala yang menjadi indikator yang menunjukkan tingkat kerukunan antar umat beragama. Indeks ini dikalkulasikan berdasarkan kondisi yang nyata. Faktor-faktor yang dapat dipertimbangkan dalam mengkalkulasikan indeks ini ialah hubungan sosial, hubungan keagamaan, nilai dan lokus sosial, serta peran perumus kebijakan. Semakin tinggi nilainya, maka semakin rukun pula umat beragama. Di Indonesia, indeks KUB bernilai 73,83. Secara spesifik, di Provinsi Nusa Tenggara Barat, indeks KUB bernilai 70,4 dan berada di bawah rata-rata nasional (Prabowo, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil pengumpulan data angket

No.	Kelas	Agama	U	JK	Skor pada pernyataan ke														
					1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	XII MIA 3	Hindu	18	L	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	4	4
2	XII MIA 3	Kristen	17	P	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	4	3
3	XII MIA 3	Hindu	17	L	3	3	4	3	4	4	3	3	2	3	4	2	4	4	4
4	X MIA 2	Islam	16	L	4	4	3	3	3	3	2	2	4	1	2	3	3	3	3
5	X MIA 1	Islam	16	L	3	3	4	4	3	2	2	2	4	1	2	3	3	3	3
6	X MIA 6	Hindu	16	L	4	3	2	3	4	1	2	2	4	4	3	3	4	3	2
7	XI MIA 5	Islam	17	L	4	4	4	4	4	2	2	2	4	2	3	3	3	4	3
8	XI MIA 5	Hindu	16	P	3	3	3	4	4	2	2	3	4	3	3	2	3	4	4
9	XI MIA 2	Islam	16	L	4	4	3	2	3	1	2	2	4	2	3	3	4	3	3
10	XI MIA 2	Islam	16	L	4	4	3	2	3	2	2	2	3	2	3	4	3	3	3
11	XI MIA 2	Islam	16	P	4	4	4	4	3	2	2	2	3	1	4	3	3	3	3
12	XI MIA 2	Islam	16	L	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3
13	XI MIA 3	Islam	17	L	4	4	4	3	4	3	1	3	3	2	4	4	1	4	4
14	XI MIA 3	Kristen	17	L	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	2	3	1	3
15	XI MIA 3	Islam	17	P	4	4	4	3	3	1	1	4	3	1	4	4	3	3	3
16	XI MIA 1	Kristen	17	P	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	4	4	3	4
17	XI MIA 1	Buddha	16	P	4	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4
18	XI MIA 1	Kristen	17	P	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3
19	XI MIA 1	Islam	17	L	4	4	4	4	4	3	2	3	3	2	3	3	1	3	3
20	XI IIS 1	Islam	16	P	3	3	3	2	3	1	1	2	3	1	2	4	4	3	3
21	XI IIS 1	Islam	17	L	3	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2

Pembahasan

Perolehan indeks kerukunan antar umat beragama di kalangan siswa SMA negeri di kota Sumbawa Besar adalah sebesar 76,2. Perolehan tersebut termasuk ke dalam predikat sangat baik. Predikat sangat baik dimulai dari 76 hingga 100 (inklusif). Angka 76,2 berada sebanyak 0,2 di atas batas bawah skor dengan predikat sangat baik. Dapat dikatakan, skor yang diperoleh nyaris berada pada predikat baik.

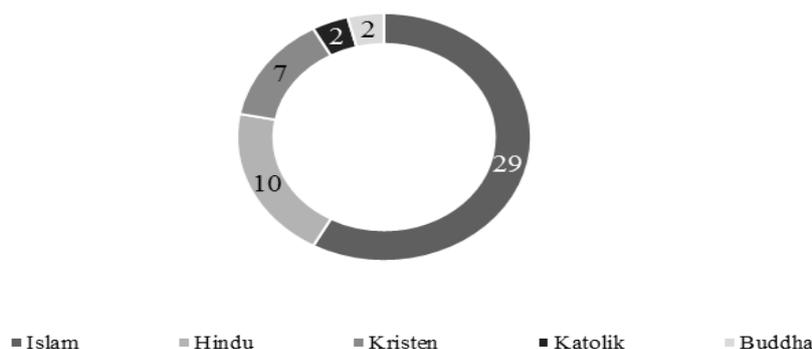
Secara spesifik, hasil akhir diperoleh berdasarkan nilai yang diperoleh pada masing-masing pernyataan oleh seluruh responden. Terdapat beberapa pernyataan yang kebanyakan responden menjawab sama sehingga skor yang didapat menjadi sangat rendah atau skor sangat tinggi. Berikut ditampilkan tabel yang menyatakan daftar pernyataan diurutkan berdasarkan rata-rata skor yang diperoleh (tinggi ke rendah).

Tabel 3. Skor Masing-masing Pernyataan Diurutkan dari Tinggi ke Rendah

Pernyataan ke	Rata-rata skor	#	Pernyataan ke	Rata-rata skor	#
1	3.62	1	13	3.12	9
2	3.5	2	12	3.1	10
3	3.4	3	4	3	11
9	3.4	4	8	2.6	12
5	3.38	5	6	2.32	13
15	3.28	6	10	2.28	14
14	3.26	7	7	2.26	15
11	3.24	8	Rata-rata total	3.05	

Berdasarkan data yang terdapat dalam Tabel 3, pernyataan dengan skor tertinggi adalah pernyataan pertama yaitu pernyataan bersedia berteman dengan siswa beragama lain. Siswa SMA negeri di kota Sumbawa Besar memiliki pandangan yang baik dalam hubungan pertemanan dengan siswa beragama lain. Pernyataan pertama kemudian disusul oleh pernyataan kedua dengan selisih 0,12 dengan pertanyaan pertama. Pernyataan kedua berisi pernyataan bersedia untuk memberi bantuan kepada siswa lain. Merupakan hal yang wajar apabila pernyataan ini mendapat predikat sangat baik karena pada dasarnya sebagian besar responden memang mengaku bersedia untuk berteman dengan siswa beragama lain. Secara umum, pertemanan berarti rela untuk memberi bantuan. Pernyataan ketiga dengan skor tertinggi adalah pernyataan yang memuat kebersediaan siswa untuk berada dalam satu organisasi dengan siswa beragama lain. Ketiga pernyataan teratas yang telah disebutkan sebelumnya termasuk ke dalam kategori pernyataan mengenai hubungan sosial.

Pernyataan pertama hingga kelima menyangkut hubungan sosial seorang siswa dengan siswa beragama lain. Berdasarkan Tabel 3, lima pernyataan teratas termasuk ke dalam kategori hubungan sosial kecuali pernyataan kesembilan. Pernyataan kesembilan menyangkut hubungan keagamaan. Pada pernyataan kesembilan, kebanyakan responden sepakat untuk tidak keberatan dengan acara keagamaan yang dilakukan oleh siswa beragama lain. SMA negeri di kota Sumbawa Besar memiliki kemajemukan dalam hal agama. Siswa juga diajarkan untuk rukun dengan siswa beragama lain. Hal ini sesuai dengan skor yang diperoleh pada pernyataan ke-14 yaitu sebesar 3.26 (termasuk predikat sangat tinggi). Ini merupakan hal yang wajar apabila siswa SMA negeri di kota Sumbawa Besar terbiasa dengan kegiatan keagamaan yang dilakukan siswa beragama lain sehingga mereka tidak keberatan. Berikut adalah diagram yang menampilkan sebaran sampel berdasarkan agama.



Gambar 1. Sebaran responden berdasarkan agama

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa sampel disebar kepada siswa-siswa yang memiliki lima agama dengan Islam sebagai mayoritas diikuti oleh Hindu, Kristen, Katolik, lalu Buddha.

Lima peringkat teratas diisi oleh pernyataan dengan kategori hubungan sosial. Pernyataan yang ada pada peringkat keenam adalah pernyataan mengenai peran perumus kebijakan atau regulator. Pernyataan ke-15 meraih peringkat enam dalam Tabel 3. Pernyataan ke-15 ini hanya berbeda 0,1 dibandingkan pernyataan kelima yang meraih peringkat lima. Pernyataan ke-15 yang mendapat predikat sangat baik ini menyimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMA negeri di kota Sumbawa besar sepakat agar sekolah dapat membantu menjembatani konflik antar umat beragama di lingkungan sekolah.

Pernyataan yang berada pada peringkat ketujuh sesuai dengan Tabel 3 adalah pernyataan ke 14 yaitu mengenai peran perumus kebijakan yaitu sekolah. Pada pernyataan ini, responden sebagian besar membenarkan bahwa sekolah telah memberikan pengajaran agar hidup rukun dengan umat beragama lain. Akibatnya, siswa menjadi lebih rukun dan memiliki pandangan yang baik terhadap siswa beragama lain. Hal ini dapat dilihat pada skor yang didapat oleh responden pada pernyataan-pernyataan terkait hubungan sosial yang berada pada lima teratas di Tabel 3. Pada peringkat kedelapan terdapat pernyataan ke-11 yang memuat pernyataan bahwa agama responden mengajarkan responden untuk rukun dengan umat agama lain. Hal ini juga adalah hal yang sudah seharusnya mendapat predikat sangat baik karena pada dasarnya agama juga berfungsi sebagai pencegah konflik atau kejahatan-kejahatan dalam lini masyarakat. Oleh karena itu, hampir seluruh agama memberikan pedoman agar selalu hidup rukun dengan umat agama lain dan tidak mengganggu satu sama lain.

Pernyataan selanjutnya yaitu pernyataan ke-13 yang berada peringkat kesembilan. Pernyataan ke-13 ini termasuk pernyataan yang menyangkut peran perumus kebijakan. Dalam pernyataan ke-13, mayoritas responden setuju bahwa sekolah seharusnya tidak mencampuri urusan interaksi antar umat beragama. Pada peringkat selanjutnya (peringkat 10), terdapat pernyataan ke-12 yaitu mengenai kondisi sosial dan kebudayaan lokal. Pernyataan ke-12 menerangkan bahwa kebudayaan lokal berperan penting dalam menjaga kerukunan antar umat bergama. Predikat yang didapat adalah sebesar 3,1 dan masih tergolong ke dalam predikat sangat tinggi atau sangat baik. Hal ini adalah hal yang lumrah mengingat budaya Sumbawa adalah budaya yang menjunjung tinggi persatuan masyarakatnya. Namun, skor yang didapat pada pernyataan ini masih kurang dari 3,5 sehingga tidak semua responden yang merasa bahwa budaya telah memberi pengaruh terhadap kerukunan antar umat beragama.

Pada peringkat ke-11, terdapat pernyataan ke-4 yaitu mengenai hubungan sosial dengan siswa beragama lain. Pada pernyataan ini, responden menyatakan kebersediaannya untuk dipimpin oleh siswa beragama lain. Namun, meski mendapat predikat sangat tinggi, skor yang diperoleh nyaris berada pada angka 2,9 dan mendapat predikat tinggi. Pada akhirnya, skor yang diperoleh pada pernyataan ini bukanlah hal yang tidak baik dan merupakan hal yang wajar. Beberapa agama memang tidak memperbolehkan pemimpin umatnya tidak berasal dari agama yang sama misalnya agama Islam.

Pernyataan selanjutnya adalah pernyataan ke-8 yang mendapatkan peringkat ke-12. Skor yang diperoleh adalah sebesar 2,6 dan masih tergolong tinggi. Pernyataan ke-8 memuat kebersediaan responden dalam memberi bantuan dana kepada kegiatan keagamaan umat beragama lain. Beberapa responden memilih untuk tidak memberi bantuan dana kepada kegiatan keagamaan umat lain. Ini merupakan hal yang wajar dan predikat yang didapat juga tidaklah buruk.

Terjadi penurunan drastis pada skor yang diperoleh oleh pernyataan ke-6 yang berada pada peringkat ke-13 yaitu sebesar 2,32. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor yang diperoleh pada ketiga pernyataan di bagian bawah Tabel 3. Ketiga pernyataan tersebut adalah pernyataan ke-6, ke- 10, dan ke-7. Pernyataan ke-6 memuat ketersediaan responden dalam mengundang temannya yang beragama lain untuk datang ke acara keagamaannya. Pernyataan ke-7 memuat ketersediaan responden untuk menghadiri undangan temannya yang beragama lain. Pernyataan ke-6 dan ke-7 berkorelasi karena terkait dengan kegiatan undang-mengundang. Tidak semua agama memperbolehkan umatnya untuk dapat ikut dalam kegiatan umat beragama lain. Sehingga skor yang diperoleh pada pernyataan ini relative rendah namun tetap berada pada predikat tinggi (lebih 0,26 sebelum masuk ke predikat rendah). Pernyataan ke-10 memuat ketersediaan responden dalam melakukan doa bersama dengan siswa beragama lain. Doa bersama yang dipandang oleh para responden adalah kegiatan doa seperti yasinan dan tahlilan. Kegiatan doa bersama yang dimaksud dilarang dalam beberapa ajaran agama seperti agama Islam. Namun, siswa tetap melakukan doa bersama sesuai jam pelajaran tetapi tidak terfokus dalam bentuk yang diajarkan dalam agama tertentu. Merupakan hal yang wajar-wajar saja jika pernyataan ini mendapat skor yang rendah.

Umat beragama yang dijadikan sampel dalam penelitian ini beragam sesuai dengan diagram pada Gambar 1. Berikut adalah perhitungan indeks kerukunan antar umat beragama untuk tiap-tiap agama.

1. Islam

$$\begin{aligned} \text{Indeks KUB Islam} &= \text{indeks KUB responden Islam} \\ \text{Indeks KUB Islam} &= \frac{1266}{29 * 4 * 15} * 100 = 72,75 \text{ (tinggi)} \end{aligned}$$

2. Hindu

$$\begin{aligned} \text{Indeks KUB Hindu} &= \text{indeks KUB responden Hindu} \\ \text{Indeks KUB Hindu} &= \frac{487}{10 * 4 * 15} * 100 = 81,66 \text{ (sangat tinggi)} \end{aligned}$$

3. Kristen

$$\begin{aligned} \text{Indeks KUB Kristen} &= \text{indeks KUB responden Kristen} \\ \text{Indeks KUB Kristen} &= \frac{356}{7 * 4 * 15} * 100 = 84,76 \text{ (sangat tinggi)} \end{aligned}$$

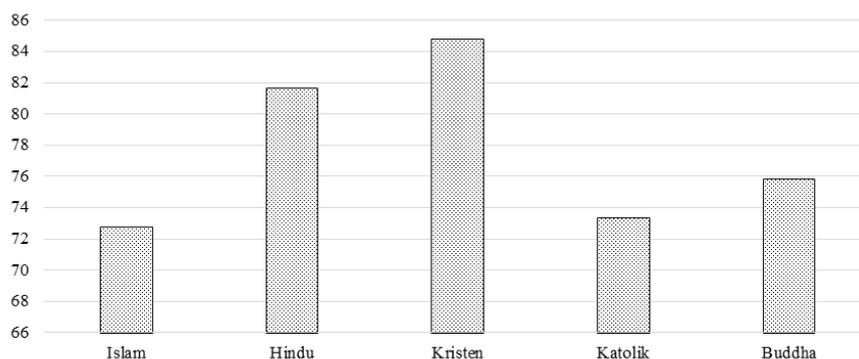
4. Katolik

$$\begin{aligned} \text{Indeks KUB Katolik} &= \text{indeks KUB responden Katolik} \\ \text{Indeks KUB Katolik} &= \frac{88}{2 * 4 * 15} * 100 = 73,33 \text{ (tinggi)} \end{aligned}$$

5. Buddha

$$\begin{aligned} \text{Indeks KUB Buddha} &= \text{indeks KUB responden Buddha} \\ \text{Indeks KUB Buddha} &= \frac{91}{2 * 4 * 15} * 100 = 75,83 \text{ (sangat tinggi)} \end{aligned}$$

Berikut adalah indeks KUB masing-masing agama apabila disajikan dalam diagram batang (Gambar 2).



Gambar 2. Indeks kerukunan antar umat beragama berdasarkan agama

Berdasarkan Gambar 2, tidak terlihat secara jelas perbedaan antara masing-masing agama. Masing-masing agama memiliki perbedaan dalam hal ajaran khususnya ajaran mengenai pandangan terhadap umat beragama lain. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan indeks KUB untuk tiap-tiap agama berbeda.

Sebelumnya telah diuraikan masing-masing pernyataan berdasarkan pemeringkatan. Berikut ini adalah skor rata-rata per kategori pernyataan yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Skor rata-rata per Kategori Pernyataan

No	Pernyataan ke	Kategori	Skor rata-rata	Predikat
1	1 – 5	Hubungan sosial	84,5	Sangat baik
2	6 – 10	Hubungan keagamaan	64,3	Baik
3	11 – 12	Kondisi sosial dan budaya	79,25	Sangat baik
4	13 – 15	Peran perumus kebijakan	80,5	Sangat baik

Dalam Tabel 4, terlihat bahwa yang mendapat predikat terbawah adalah pernyataan mengenai hubungan keagamaan. Hubungan keagamaan memang bervariasi tergantung ajaran agama. Namun, secara garis besar setiap agama mendorong umatnya untuk rukun dengan umat beragama lain. Hanya saja, wujud dari kerukunan yang dimaksudkan berbeda-beda. Beberapa agama membatasi interaksi umatnya dengan umat agama lain namun tetap mendukung kerukunan antar umat beragama. Selain hubungan keagamaan, semuanya berpredikat sangat baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Indeks kerukunan antar umat beragama di kalangan siswa SMA negeri di kota Sumbawa Besar adalah sebesar 76,22 dan berada pada predikat sangat baik. Berdasarkan data yang diperoleh, keseluruhan skor mendapat predikat sangat baik. Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan nilai indeks kerukunan antar umat beragama di kalangan siswa SMA negeri di kota Sumbawa Besar.

- 1). Hubungan keagamaan adalah yang mendapat skor terendah namun masih berada pada predikat tinggi. Tidak semua agama memberikan ajaran yang sama dalam hal pandangan terhadap umat agama lain. Tidak semua agama memperbolehkan interaksi bebas dengan umat agama lain. Beberapa agama memberikan batasan mengenai interaksi umatnya dengan umat agama lain. Indeks kerukunan antar umat bergama di kalangan siswa SMA negeri di kota Sumbawa Besar dapat dioptimalkan apabila hubungan keagamaan siswa terjalin lebih erat. Hubungan keagamaan termasuk melakukan doa bersama dan memberi respon positif terhadap kegiatan agama lain.
- 2). Selain mengenai hubungan keagamaan, kondisi kebudayaan dan nilai sosial juga termasuk salah satu kategori dengan skor yang relatif rendah. Kebudayaan lokal yaitu kebudayaan Sumbawa berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Kebudayaan lokal juga mempengaruhi kerukunan antar umat beragama. Mayoritas responden percaya bahwa kebudayaan lokal sangat berpengaruh terhadap kerukunan antar umat beragama. Oleh karena itu, menanamkan nilai budaya kepada para siswa dapat membantu mengoptimalkan nilai indeks kerukunan antar umat beragama di kalangan siswa SMA negeri di kota Sumbawa Besar.
- 3). Peran perumus kebijakan juga sangat diperlukan dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama yang baik. Di lingkungan sekolah, yang berlaku sebagai perumus kebijakan umumnya adalah sekolah dan kementerian beserta jajarannya. Perumus kebijakan memegang peran penting dalam merumuskan kebijakan terkait dengan kerukunan antar umat beragama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan sekolah adalah mengintensifkan pelajaran yang mendorong siswa untuk hidup rukun dengan sesama manusia meski berbeda agama.

Saran

Terlepas dari hasil dan temuan dalam penelitian, ada beberapa keterbatasan yang menjadi catatan untuk perbaikan di masa depan. Pertama, angket yang digunakan dalam penelitian ini seharusnya melibatkan sampel yang lebih luas dengan melibatkan lebih banyak SMA negeri di kota Sumbawa Besar. Kedua, sebaiknya dilakukan analisis korelasi antara variabel-variabel yang ada. Misalnya, peneliti dapat melakukan analisis korelasi antara hubungan sosial dengan hubungan keagamaan. Dengan demikian, solusi untuk mengoptimalkan nilai indeks kerukunan antar umat beragama dapat disimpulkan dengan lebih akurat. Ketiga, pustaka yang dijadikan sebagai acuan harusnya lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Dipetik 02 24, 2018, dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): <https://kbbi.web.id/pustaka>
- Badan Pusat Statistik. (2010, Desember 12). *Sensus Penduduk 2010 - Indonesia*. Diambil kembali dari Badan Pusat Statistik: <https://sp2010.bps.go.id/>
- Bakar, A. (2015). Konsep toleransi dalam kebebasan beragama. *Toleransi: Media Komunikasi Umat Beragama*, 7(2), 123-131.
- Firdaus, M. A. (2014). Eksistensi Forum Kerukunan Umat Beragama dalam Memelihara Kerukunan Umat Beragama di Indonesia. *Kontekstualita*, 29(1), 58-71.
- Liliwiri, A. (2001). *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta
- Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia. (2015). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*. MPR RI. Jakarta
- Prabowo, H. (2019, Desember 11). *Daftar Skor Indeks Kerukunan Beragama versi Kemenag 2019*. Dipetik Mei 1, 2020, dari tirto.id: <https://tirto.id/daftar-skor-indeks-kerukunan-beragama-versi-kemenag-2019-engH>
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta
- Rumadi. (2012). Kebebasan dan Penodaan Agama: Menimbang Proyek “Jalan Tengah” Mahkamah Konstitusi RI. *Indo-Islamika*, 1(2), 245-271.
- Rusydi, I., & Zolehah, S. (2018). Makna Kerukunan Antar Umat Beragama dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan. *al-Afkar Journal for Islamic Studies*, 1(1), 170-181.
- Wahyudin. (2009). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta